

PENGARUH IMPLEMENTASI PENDEKATAN FERGOMETA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DISLEKSIA

Jauharin Ni'ma

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

jauharin.21091@mhs.unesa.ac.id

Asri Wijastuti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

asriwijastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pendekatan Fergometa (*Fernald-Gillingham Metamorphosis Approach*) terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia. Latar belakang penelitian adalah ditemukannya kesulitan memahami teks sains, seperti metamorfosis kupu-kupu, pada siswa kelas 2 SDN Wonokromo III Surabaya. Pembelajaran konvensional kurang efektif karena tidak melibatkan aspek multisensori. Penelitian menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, melibatkan enam siswa disleksia. Data dikumpulkan melalui tes membaca dan observasi, dianalisis dengan uji statistik. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca, pengenalan kata, dan pemahaman isi bacaan. Implikasi dari penelitian ini yaitu pendekatan Fergometa secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia, terutama dalam kelancaran membaca, pengenalan kata, dan pemahaman isi bacaan.

Kata kunci: Fergometa, membaca pemahaman, disleksia.

Abstract

This study examines the effect of the Fergometa approach (Fernald-Gillingham Metamorphosis Approach) on the reading comprehension abilities of dyslexic students. It was conducted due to difficulties faced by grade 2 students at SDN Wonokromo III Surabaya in understanding butterfly metamorphosis, where traditional lecture-based methods lacked multisensory engagement. The study applied a pre-experimental method using a one-group pretest-posttest design with six dyslexic students. Data were collected through reading tests and observations, analyzed with statistical tests. Results showed a significant improvement in reading fluency, word recognition, and comprehension. The implications of this study are that the Fergometa approach significantly improves the reading comprehension skills of dyslexic students, especially in reading fluency, word recognition, and comprehension of reading content.

Keywords: Fergometa, reading comprehension, dyslexia.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan landasan krusial dalam mendukung perkembangan kognitif serta pendidikan anak. Di lingkungan sekolah, keterampilan membaca tidak hanya sekadar bagian dari kemampuan berbahasa, melainkan menjadi sarana utama untuk memahami berbagai konsep dalam beragam mata pelajaran. Sayangnya, tidak semua siswa menunjukkan perkembangan membaca yang selaras dengan usianya, terutama mereka yang

memiliki hambatan belajar seperti disleksia. Anak-anak dengan disleksia mengalami gangguan neurologis yang menyebabkan kesulitan dalam mengenali dan mengolah huruf serta kata, sehingga menghambat kemampuan membaca mereka.

Di SDN Wonokromo III Surabaya, ditemukan siswa kelas 2 dengan disleksia yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran sains. Membaca menjadi aspek penting dalam

pelajaran sains karena siswa harus mampu membaca, menganalisis, dan menghubungkan teks dengan konsep ilmiah. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada 31 Juli hingga 29 November 2024, ditemukan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah yang dilengkapi dengan media gambar dalam menjelaskan materi tentang metamorfosis kupu-kupu. Meskipun metode ini dianggap cukup mudah dipahami bagi sebagian besar siswa, pendekatan tersebut kurang efektif untuk siswa disleksia karena tidak melibatkan mereka secara aktif dan terlalu mengandalkan penyampaian verbal. Hal ini menyulitkan mereka memahami konsep metamorfosis secara utuh. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan belum cukup mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami hambatan belajar seperti disleksia.

Gerakan Literasi Sekolah (Uswatun & Silitonga, 2020) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses kompleks yang mencakup dua komponen utama, yaitu pemahaman bahasa (*language comprehension*) dan pengenalan kata (*word recognition*). Kedua aspek ini seperti rangkaian tali yang saling terhubung dan harus dikembangkan secara bersamaan untuk membentuk keterampilan membaca yang kuat. *Word recognition* berperan dalam menerjemahkan kata tertulis menjadi bunyi, sementara pemahaman bahasa terkait dengan kemampuan memahami arti dari kata-kata tersebut. Anak disleksia kerap mengalami hambatan dalam memahami bahasa, sehingga mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan menghubungkannya dengan makna yang tepat, yang kemudian berdampak pada pemahaman konteks bacaan secara keseluruhan.

Sanfilippo dkk. (2020) turut menegaskan bahwa disleksia ditandai dengan hambatan dalam memproses bahasa tertulis, terutama dalam mengidentifikasi kata dan menghubungkannya dengan bunyi fonologis. Meski mereka dapat memahami konsep jika disampaikan secara visual atau lisan, kesulitan sering muncul ketika harus menghubungkan konsep tersebut melalui teks. Hal ini menjelaskan mengapa anak-anak disleksia kerap tertinggal dalam pelajaran berbasis bacaan,

seperti pembelajaran konsep metamorfosis pada literasi sains.

Menurut data dari *International Dyslexia Association*, sekitar 10–15% populasi global mengalami disleksia. Di Indonesia, berdasarkan pernyataan Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia, sekitar 5 juta dari 50 juta anak usia sekolah mengidap disleksia, dengan sekitar 2 juta kasus baru setiap tahunnya (Sinaga & Tanjung, 2019). Penelitian mengenai pemahaman anak disleksia terhadap konsep metamorfosis kupu-kupu masih terbatas, meskipun beberapa studi mengungkapkan kesulitan yang dihadapi anak-anak disleksia dalam memahami konsep sains secara umum. Dirgayunita dkk. (2022) menemukan bahwa selain kesulitan membaca, anak-anak disleksia juga mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi yang bersifat kompleks, seperti konsep ilmiah berurutan, misalnya tahapan metamorfosis. Urutan mulai dari telur, ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu dewasa seringkali menjadi tantangan bagi mereka, apalagi jika disampaikan melalui teks tertulis.

Pendekatan multisensori terbukti mampu mendukung pemahaman materi yang bersifat abstrak pada anak-anak disleksia. Komalasari (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media yang melibatkan gambar, suara, dan gerakan mampu membantu siswa disleksia memahami konsep sains yang kompleks, termasuk metamorfosis. Dalam studinya, siswa yang belajar dengan bantuan media visual seperti gambar, video, dan model 3D menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan teks.

Meskipun studi tersebut tidak secara langsung membahas metamorfosis kupu-kupu, temuan tersebut menekankan pentingnya penggunaan pendekatan bervariasi untuk membantu siswa disleksia dalam memahami konsep ilmiah yang kompleks. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (1952), anak usia 7 hingga 12 tahun berada dalam tahap operasional konkret, yang berarti mereka mampu memahami konsep ilmiah sederhana jika disampaikan melalui contoh nyata (Handika dkk., 2022). Maka dari itu, keterampilan

membaca sangat penting untuk mendukung pemahaman konsep sains pada anak usia sekolah dasar.

Untuk membantu anak disleksia, diperlukan metode pembelajaran yang mendukung proses belajar mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode Orton-Gillingham dan Fernald efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Menurut Safitri dkk. (2022), metode Orton-Gillingham yang bersifat multisensori menggabungkan penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi. Di sisi lain, penelitian oleh Sari dkk. (2024) membahas metode Fernald yang menekankan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik dalam proses membaca, dan terbukti efektif membantu anak disleksia memahami bacaan yang kompleks.

Namun demikian, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan kemampuan membaca dengan pemahaman konsep sains seperti metamorfosis kupu-kupu pada anak disleksia. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan Fergometa (*Fernald-Gillingham Metamorphosis Approach*), yaitu gabungan dari metode Fernald dan Orton-Gillingham untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendukung pemahaman konsep metamorfosis. Pendekatan ini menggunakan media yang lebih variatif seperti visual, audio, dan kinestetik untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga memungkinkan mereka belajar membaca sekaligus memahami materi ilmiah secara menyeluruh melalui stimulasi multisensori.

Meskipun efektivitas metode Fernald dan Orton-Gillingham telah banyak dibuktikan, penggabungan keduanya dalam konteks pembelajaran sains di kelas rendah, khususnya untuk memahami konsep metamorfosis kupu-kupu, masih belum banyak dilakukan. Aspek inilah yang menjadi fokus inovasi dalam penelitian ini. Jalal (2022) juga menekankan bahwa keberhasilan intervensi pembelajaran untuk anak-anak dengan hambatan belajar sangat ditentukan oleh kualitas dan konsistensi penerapannya oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh

pendekatan Fergometa terhadap kemampuan membaca siswa disleksia kelas 2 SD, serta mengeksplorasi bagaimana kombinasi metode tersebut dapat diterapkan secara lebih optimal untuk meningkatkan pemahaman konsep ilmiah. Diharapkan, penelitian ini mampu memberikan solusi praktis dalam menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik di lapangan, khususnya di SDN Wonokromo III Surabaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh penerapan metode Fergometa terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia. Pendekatan kuantitatif digunakan karena memungkinkan pengujian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui data numerik yang dianalisis secara statistik, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada data konkret dan diaplikasikan pada populasi atau sampel tertentu. Sejalan dengan itu, Handayani (2020) juga menegaskan bahwa metode ini bertujuan menguji hipotesis melalui penggunaan data statistik.

Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan model *one group pretest-posttest design*, yakni rancangan yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Menurut Creswell (2018), desain ini cocok digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen dalam satu kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dalam penelitian ini, peserta didik menerima tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan membaca mereka sebelum diberikan intervensi, kemudian mengikuti rangkaian sesi pembelajaran dengan metode Fergometa, dan diakhiri dengan tes akhir (*post-test*) guna mengukur peningkatan pemahaman membaca mereka.

Penelitian ini dilaksanakan dalam enam sesi pembelajaran yang dirancang secara bertahap. Setiap sesi berfokus pada satu tahapan metamorfosis kupu-kupu, dimulai dari pengenalan tahap telur hingga ke tahap imago. Pembelajaran memanfaatkan media *pop-up book*

dan metode multisensori Fergometa yang menggabungkan pendekatan Fernald dan Orton-Gillingham. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik diajak membaca teks, menyalin kata, berlatih fonemik, dan melakukan aktivitas diskusi serta visualisasi melalui gambar dan permainan literasi.

Pelaksanaan sesi diawali dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran pada sesi-sesi berikutnya: pengenalan tahap telur, larva, pupa, imago, pengulangan materi melalui permainan literasi, serta pembuatan diagram metamorfosis. Seluruh kegiatan diakhiri dengan posttest dan refleksi pembelajaran, guna menilai perubahan kemampuan membaca setelah intervensi dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek terdiri dari enam peserta didik disleksia yang duduk di kelas dua sekolah dasar, mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sains, serta bersedia berpartisipasi dengan persetujuan dari orang tua atau wali mereka. Teknik ini dinilai efektif untuk menjaring data dari subjek dengan karakteristik khusus, sebagaimana ditegaskan dalam studi oleh Friday & Leah (2024) yang menyatakan bahwa *purposive sampling* sangat berguna dalam studi kasus yang memerlukan kedalaman analisis.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode Fergometa, sementara variabel terikat (Y) adalah kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia. Metode Fergometa didefinisikan secara operasional sebagai pendekatan pembelajaran yang memadukan metode Fernald dan Orton-Gillingham dalam strategi multisensori yang melibatkan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil guna meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. *Pre-test* dan *Post-test*

Pre-test dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap materi sebelum diberikan intervensi oleh peneliti. *Pre-test* ini dilaksanakan sebanyak satu kali.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Membaca Pemahaman

No.	Nama	Aspek Yang Diamati			Jumlah	Skor Akhir
		a	b	c		
1.	AM	2	2	3	7	58
2.	MD	1	3	1	5	41
3.	AV	1	2	2	5	41
4.	NB	2	2	3	7	58
5.	JS	2	3	3	8	66
6.	HN	1	1	3	5	41
Rata-rata						50
Keterangan: Aspek a : Kelancaran membaca Aspek b : Menjawab pertanyaan literal Aspek c : Mengurutkan tahapan metamorfosis kupu-kupu						

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *pre-test* diperoleh dengan menjumlahkan nilai masing-masing indikator. Selanjutnya skor total peserta didik dibagi dengan skor maksimal (16) dan dikalikan 100. Berdasarkan data tersebut, nilai tertinggi yakni 66 dan nilai terendah 41. Semua peserta didik memiliki hasil *pre-test* yang rendah, dengan rata-rata 50. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih tergolong kurang dalam keterampilan membaca pemahaman.

Post-test dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2025 setelah memberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 6 kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan *post-test* serupa dengan *pre-test* dan dilakukan satu kali untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan peserta didik disleksia setelah diberikan perlakuan metode Fergometa. Berikut adalah hasil nilai *post-test* yang didapatkan oleh peserta didik.

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Membaca Pemahaman

No.	Nama	Aspek Yang Diamati			Jumlah	Skor Akhir
		a	b	c		
1.	AM	3	4	4	11	91
2.	MD	2	4	4	10	83
3.	AV	3	4	4	11	91

4.	NB	4	4	4	12	100
5.	JS	4	4	4	12	100
6.	HN	2	4	4	10	83
Rata-rata						91,33
Keterangan:						
Aspek a : Kelancaran membaca						
Aspek b : Menjawab pertanyaan literal						
Aspek c : Mengurutkan tahapan metamorfosis kupu-kupu						

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata *post-test* keterampilan membaca pemahaman peserta didik disleksia adalah 91,33 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 83. Hasil nilai dari rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik disleksia di SDN Wonokromo III Surabaya sudah tergolong baik dalam kemampuan membaca pemahaman.

Rekapitulasi dilakukan untuk membandingkan kemampuan membaca peserta didik disleksia sebelum dan sesudah diberikan intervensi membaca pemahaman menggunakan metode Fergometa. Dari hasil rekapitulasi ini, diperoleh tabel data *pre-test* dan *post-test* kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia di SDN Wonokromo III Surabaya.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	AM	58	91
2.	MD	41	83
3.	AV	41	91
4.	NB	58	100
5.	JS	66	100
6.	HN	41	83
Rata-rata		50	91

Dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata enam peserta didik disleksia sebelum menerima perlakuan (*treatment*) adalah 50, sementara setelah perlakuan (*treatment*) meningkat menjadi 91. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik disleksia, yang terlihat dari nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pre-test*.

2. Analisis data uji *Paired Sample t-Test* menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) Versi 27. Berikut

hasil pengujiannya.

Pengujian data dalam penelitian ini juga dapat dihitung menggunakan SPSS. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest-posttest	-40.500	6.253	2.553	-47.062	-33.938	-15.865	5	<.001

Dari hasil analisis, diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* < 0.001. dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$, keputusan uji yaitu nilai *sig.* <0.001, yang jauh lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode Fergometa efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Fergometa memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia. Peningkatan skor dari rata-rata 50 pada *pre-test* menjadi 91 posttest menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan membaca dan memahami bacaan. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan peserta didik dalam mengurutkan tahapan metamorfosis secara sistematis.

Pada tahap *pre-test*, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, membaca kata dengan lancar, serta memahami isi bacaan. Beberapa peserta didik juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri saat membaca di depan guru atau teman sebaya. Kesulitan ini sejalan dengan temuan Musoffa (2021), yang menyatakan bahwa peserta didik disleksia umumnya mengalami hambatan dalam

mengenali pola kata dan membaca secara lancar. Dalam penelitiannya, Musoffa mengimplementasikan metode Fernald dan Orton Gillingham, yang keduanya merupakan komponen utama dalam metode Fergometa. Metode Fernald menekankan pada pendekatan multisensori dengan mengajak peserta didik menulis dan mengucapkan kata secara bersamaan, sementara Orton-Gillingham lebih berfokus pada pemahaman fonetik dan struktur kata. Penelitian Musoffa menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik disleksia dengan tingkat keberhasilan bervariasi antara 50% hingga 80%.

Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal yang menyatakan bahwa anak-anak dapat belajar lebih efektif dengan bantuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dalam konteks ini, metode Fergometa memberikan *scaffolding*, yang artinya strategi dimana pendidik memberikan bimbingan intensif di awal, lalu secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring meningkatnya kemampuan anak. Dalam metode ini, *scaffolding* diperlukan peserta didik disleksia untuk memahami kata dan struktur bacaan dengan lebih baik. Selain itu, menurut Piaget (1952), proses belajar anak-anak bergantung pada interaksi mereka dengan lingkungan. Dengan metode multisensori yang diterapkan dalam Fergometa, peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga memudahkan mereka dalam mengenali kata dan memahami bacaan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan metode Fergometa, peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dalam kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Mereka mulai mampu membaca kata dengan lebih lancar, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pengucapan. Selain itu, pemahaman mereka terhadap isi teks juga meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dan mengurutkan tahapan metamorfosis kupu-kupu secara lebih sistematis. Peningkatan ini didukung oleh prinsip metode

Fernald yang menggunakan pendekatan multisensori, sehingga peserta didik lebih mudah mengenali pola kata dan memahami struktur bacaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode Fergometa memberikan dampak positif terhadap penyusunan informasi secara sistematis. Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengurutkan tahapan metamorfosis karena lemahnya pemahaman terhadap isi teks. Namun, setelah mengikuti intervensi, mereka mampu menyusun informasi dengan lebih runtut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Musoffa (2021), yang menemukan bahwa metode Fernald dan Orton-Gillingham dapat membantu peserta didik dalam membedakan huruf vokal dan konsonan serta memahami struktur kata secara lebih baik.

Dukungan lebih lanjut terhadap efektivitas pendekatan multisensori juga ditemukan dalam studi internasional terbaru oleh Dannial dkk. (2024), yang menekankan bahwa keterampilan bahasa lisan dan fonologis memegang peranan penting dalam perkembangan membaca pada anak-anak dengan disleksia. Penelitian longitudinal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis profil bahasa mampu mempengaruhi hasil membaca jangka panjang secara signifikan.

Selain itu, studi oleh Branum-Giguere dkk. (2024) mengungkap bahwa kesadaran fonologis lintas bahasa (*cross-linguistic phonological awareness*) dan kosakata merupakan prediktor penting dalam kemampuan membaca pemahaman, khususnya dalam konteks anak-anak bilingual. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan yang menekankan pada struktur fonetik seperti dalam metode Fergometa dapat meningkatkan kemampuan membaca secara umum.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas metode Fergometa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik disleksia, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan enam peserta didik disleksia di SDN Wonokromo III Surabaya, sehingga temuan ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, durasi intervensi yang dilakukan relatif

singkat, yaitu enam kali sesi pertemuan, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang metode ini terhadap keterampilan membaca peserta didik. Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu materi spesifik, yaitu metamorfosis kupu-kupu, sehingga efektivitas metode Fergometa terhadap bacaan dengan struktur atau tema yang berbeda masih perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini menggunakan observasi dan tes sebagai temuan utama, yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan aspek afektif seperti perubahan motivasi belajar peserta didik dalam jangka panjang.

Dengan adanya keterbatasan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dari berbagai tingkat kelas, serta menerapkan metode Fergometa dalam jangka waktu yang lebih lama dan pada berbagai jenis teks bacaan. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode ini dalam kemampuan literasi anak disleksia secara lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Fergometa efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman peserta didik disleksia. Temuan ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis multisensori dan fonetik dapat membantu anak dengan kesulitan membaca dalam memahami teks secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *A Mixed-Method Approach. Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., & Masyhuri, M. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar "Disleksia" Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 36–54. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.426>
- Friday, N., & Leah, N. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.
- Giguere, D., Tulloch, M. K., Core, C., & Hoff, E. (2024). Early skills that predict English reading ability: A longitudinal study of bilingual children from 5 to 10 years. *Journal of Experimental Child Psychology*, 246, 105993.
- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2).
- Handayani. (2020). Bab III Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Jabbour-Danial, M., Share, D. L., & Shalhoub-Awwad, Y. (2024). Not just phonology: a longitudinal study of dyslexia subtypes based on the distinction between reading accuracy and reading rate. *Frontiers in Language Sciences*, 3, 1390391.
- Jalal, N. M. (2022). Intervensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Diskalkulia. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 466–474. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i1.1635>
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. *Elementary School*, 4, 14–19.
- Musoffa, M. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Membaca dalam Menangani Peserta Didik Disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Huda Songgon Banyuwangi., 1. Retrieved from http://digilib.uinkhas.ac.id/18398/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/18398/1/MuhammadMusoffa_0849417013.pdf
- Sanfilippo, J., Ness, M., Petscher, Y., Rappaport, L., Zuckerman, B., & Gaab, N. (2020). Reintroducing dyslexia: Early identification and implications for pediatric practice. *Pediatrics*, 146(1), 1–9. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3046>
- Sinaga, R., & Tanjung, D. S. (2019). Vol. 3 No. 4 September 2019, 3(4), 338–341
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/was-is.v3i1.7713>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1).
- Uswatun, H., & Silitonga, M. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pusat Penelitian*

Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/gerakan-literasi-sekolah/>

